

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan anti-vaksinasi saat ini menjadi topik yang hangat diperbincangkan di masyarakat. Implikasinya terhadap sektor sosial dan juga kesehatan menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan penelitian Yang dkk (2021) gerakan anti-vaksinasi telah menjadi bagian dari wacana arus utama mengenai praktik kesehatan masyarakat selama satu dekade terakhir. Gerakan anti-vaksinasi didasarkan pada sikap keragu-raguan terhadap vaksin yang merujuk pada tindakan menolak untuk divaksinasi atau menunda vaksinasi (Lancet, 2019). Gerakan anti-vaksinasi adalah gerakan global (RSPH, 2019) yang pergerakannya juga muncul secara signifikan di kancan internasional maupun regional.

Topik vaksinasi dan gerakan anti-vaksin kembali menjadi fokus publik saat pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan, topik vaksin sangat persisten untuk dibahas setiap kali epidemi terjadi (Yang dkk, 2021). Hal ini dipotret oleh Wawrzuta dalam penelitiannya di Polandia yang berjudul “*What Arguments against Covid-19 Vaccine Run on Facebook in Poland: Content Analysis of Comments*” menemukan bahwa ada 12 kategori argumen negatif tentang vaksin Covid-19 dari 3.414 komentar yang dianalisis. Tujuh diantaranya bersifat universal dan juga berlaku untuk vaksin lainnya dan lima kategori lainnya adalah vaksin baru dan spesifik untuk Covid-19. Dampaknya, unggahan terkait vaksinasi menjadi populer karena banyak dilihat dan dibagikan oleh pengguna media sosial (Wawrzuta, 2021). Temuan Wawrzuta menjadi indikasi bahwa topik vaksinasi telah menjadi fokus utama saat terjadi epidemi. Tentunya ini perlu menjadi perhatian khusus mengingat gerakan ini menjadi salah satu ancaman kesehatan global (WHO, 2019).

Menilik masa lalu, ternyata gerakan anti-vaksinasi tidak hanya menjadi fokus saat terjadi epidemi. Gerakan anti-vaksinasi telah menjadi sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat. Penolakan terhadap vaksin telah terjadi sejak tahun 1850 di Amerika Serikat dan menyebar hingga seluruh Eropa. Kemudian, hadirnya

internet pada tahun 1970 telah mengubah pola penolakan vaksin. Berdasarkan penelitian di Amerika, pesan anti-vaksin telah disampaikan oleh komunitas kelompok anti-vaksin di internet. Menurut Camerini dan Perchiski (dalam Smith, 2017) mengatakan situs internet telah digunakan sebagai alat untuk mencari informasi terkait kesehatan dan terlebih memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Dampaknya, narasi-narasi terkait penolakan vaksin menjadi cepat tersebar hingga ke seluruh dunia (Kestenbaum, 2015).

Pada tahun 1997 mulai muncul media baru dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam menjalin komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Dalam ruang lingkup gerakan anti-vaksin, media sosial mulai dimanfaatkan oleh kelompok anti vaksin dalam memperkuat dan mempopulerkan wacana anti vaksinasi (Smith, 2017). Menurut Diresta & Lotan (2015) sebagian besar komunikasi dan organisasi anti-vaksinasi dilakukan secara *online*. Terbukti dalam penelitian Wang dkk (2019) yang mengatakan bahwa topik terkait vaksinasi dan penyakit menular sering jadi perbincangan di media sosial. Oleh karena itu, saat ini media sosial menjadi alat komunikasi bagi orang-orang dengan sikap anti-vaksin. Hal ini juga diperkuat karena adanya *peer-to-peer communication* di sosial media (Hendrie, 2019). Komunikasi peer-to-peer dapat memperkuat penyampaian pesan oleh setiap individu (Vosoughi dkk., 2018). Selain itu ruang gaung media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk mendengar dan melihat informasi yang menggemakan keyakinan mereka sendiri yang kemudian semakin memperkuat gerakan kelompok anti-vaksin (Infectiousdiseaseadvisor.com, 2018). Hal ini dapat berdampak buruk karena individu dalam fase menentukan keputusan akan mengevaluasi hasil potensial dari tindakan alternatif (seperti keputusan vaksinasi atau tidak) berdasarkan informasi yang diperoleh (Betsch dkk., 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh *Strategic Advisory Group Experts (SAGE)* pada tahun 2012 menemukan bahwa perilaku penolakan vaksin dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu (1) pengaruh kontekstual seperti komunikasi dan lingkungan media, pemimpin yang berpengaruh, pengalaman, agama, budaya, alasan politik, pendekatan oleh kelompok anti-vaksinasi, hambatan geografis dan industri farmasi, (2) pengaruh individu dan kelompok yang timbul dari faktor persepsi, sistem

kesehatan, dan lingkungan sosial, dan (3) masalah khusus/vaksin atau vaksinasi. Hasil penelitian SAGE tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dan lingkungan media menjadi faktor yang cukup penting untuk diperhatikan karena perilaku penolakan bisa jadi muncul karena komunikasi dan konteks lingkungan media (Meilani, 2021, hlm. 22).

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Schalkwyk (2019) yang menjelaskan bahwa sebagian besar gerakan kelompok anti vaksin menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang vaksin untuk memperkuat keragu-raguan orang lain agar tidak divaksinasi. Transmisi informasi dan pengaruhnya tersebut tentu dipengaruhi oleh adanya pengaruh dari lingkungan media dan proses transmisi melalui komunikasi.

Media sosial yang sering digunakan untuk melakukan gerakan anti-vaksinasi adalah Facebook. Hal ini dikarenakan Facebook memberikan akses kemudahan bagi setiap orang untuk melakukan interaksi, mendapatkan informasi, dan bergabung ke dalam komunitas (Joubert, 2019). Berdasarkan penelitian Ayelet Evrony dan Arthur Caplan, pada tahun 2014, dengan judul "*The Overlooked Dangers of Anti-Vaccination Group's Social Media Presence*" menemukan bahwa gerakan anti-vaksinasi banyak bermunculan di media sosial Facebook. Kemudian, didukung oleh hasil penelitian Brooke dkk (dalam Wawarzuta, 2021) yang memberikan gambaran bahwa data opini publik yang ada di Facebook lebih akurat dan bisa menyentuh berbagai demografi.

Sehingga, Menurut Smith dan Graham (2019) Facebook dianggap cocok untuk memberikan data opini terkait penolakan vaksin dari berbagai demografi. Bennett dan Segerberg (2012) juga menganggap bahwa interaksi yang muncul dari hadinya Facebook ini dapat membentuk struktur organisasi yang dapat dimanfaatkan untuk membangun hubungan kolektif antar individu yang berinteraksi di dalamnya.

Gerakan anti-vaksin di sosial media Facebook pernah dibahas oleh Smith dan Graham pada tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul "*Mapping The*

Anti-Vaccination Movement on Facebook”. Dalam penelitiannya, Smith menemukan bahwa Facebook digunakan dan dimanfaatkan oleh kelompok anti-vaksin untuk berinteraksi dan menjalin hubungan secara daring. Smith menemukan narasi anti-vaksin dikemas dengan menunjukkan sikap anti pemerintah, mempercayai teori konspirasi. Selain itu, menurut mereka ada jaringan anti vaksin yang sangat besar di Facebook. Dalam jaringan tersebut ditemukan adanya sub-jaringan sebagai dunia kecil dari gerakan anti vaksinasi. Penemuan Smith dan Graham ini menunjukkan bahwa Facebook memiliki dampak yang sangat besar dalam melanggengkan gerakan anti-vaksinasi.

Pengamatan terhadap gerakan anti-vaksinasi juga dilakukan oleh McGilvray pada tahun 2020. Dengan menggunakan etnografi digital dan analisis framing penelitian ini bertujuan untuk memahami gerakan anti-vaksinasi dan bagaimana pesan tersebut di bingkai di halaman Facebook gerakan anti-vaksinasi Latvia. Kemudian hasil analisis tersebut dibandingkan dengan penelitian lain untuk meneliti apakah ada kekhususan untuk kasus Latvia.

Hasil penelitian McGilvray menunjukkan bahwa pembingkaiannya secara umum sama tetapi dalam kasus Latvia ada penekanan yang lebih besar yaitu pada kurangnya kepercayaan yang dimiliki gerakan tersebut terhadap sistem medis di Latvia. Pembingkaiannya ini juga menimbulkan respons yang lebih besar dari mereka yang terlibat gerakan. Pembingkaiannya yang dipotret oleh McGilvray di Facebook didasarkan atas bahasa yang digunakan oleh gerakan anti-vaksinasi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pola bahasa atau bingkai khusus yang digunakan oleh kelompok anti-vaksinasi dalam menyebarkan wacana penolakannya. Dalam kasus Latvia bingkai penolakan tertuju pada keraguan terhadap sistem medis.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Schmidt dkk (2018) melihat sudut pandang gerakan anti-vaksinasi sebagai gerakan komunitas. Hal ini ditunjukkan karena adanya polarisasi dalam gerakan anti-vaksin. Melalui pendekatan kuantitatif, Schmidt dkk mempelajari interaksi 2,6 juta pengguna dengan 289.018 unggahan Facebook selama rentang waktu tujuh tahun dan 5 bulan. Schmidt menerapkan algoritma untuk mendeteksi kemunculan komunitas yang dilihat dari

perhitungan aktivitas pengguna Facebook dan juga meneliti kekompakan komunitas secara berkala. Schmidt menemukan bahwa konsumsi konten tentang vaksin didominasi oleh efek ruang gema (echo-chamber) dan menciptakan polarisasi dari tahun ke tahun. Polarisasi komunitas muncul dari adanya kebiasaan pengguna Facebook dalam mencari informasi.

Dalam riset nya, Schimidt juga menjelaskan bahwa keberadaan ruang gema dapat menjelaskan mengapa kampanye media sosial yang memberikan informasi akurat memiliki jangkauan terbatas dan hanya efektif di sub-kelompok tertentu. Informasi baru yang tidak sesuai dengan pandangan sub-kelompok diabaikan dan dapat menghasilkan efek boomerang dimana penolak vaksin hanya memperkuat pendapat yang sudah ada sebelumnya dalam sub-kelompok. Schmidt juga menyarankan agar professional mencoba memahami isi dari ruang gema tersebut dengan bergabung dalam sub-kelompok penolak vaksin. Dengan begitu akan mungkin untuk menemukan cara efektif guna melawan gerakan anti-vaksinasi. Hasil penelitian Schimidt ini mengisyaratkan perlunya kajian gerakan anti-vaksinasi dengan bergabung dalam sub-kelompok/komunitas anti-vaksin.

Penelitian terhadap komunitas anti-vaksin di Facebook pernah dilakukan oleh Dwi Meilani dkk pada tahun 2016 dengan mengambil konteks penolakan yang terjadi di Indonesia. Penelitian bertajuk "*Analysis of Measles Vaccination Refusal on Social Media (Facebook) among Anti-Vaccine Communities in Indonesia*" dilatarbelakangi oleh adanya pesan anti-vaksin yang banyak disampaikan di media sosial. Pesan anti-vaksin ini disampaikan oleh kelompok yang menolak vaksin sehingga menyebabkan penurunan cakupan vaksinasi. Dwi menganggap perlu adanya identifikasi terhadap perilaku kelompok penolak vaksin untuk merumuskan strategi program yang efektif. Dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap dua komunitas anti-vaksin di grup Facebook yaitu grup "Stop Vaksin" dan "Gerakan Anti Vaksin dan Imunisasi (GAVI)". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor utama, seperti faktor rasional, faktor emosional, prefensi kesehatan, sosial budaya dan kebijakan pemerintah memiliki pengaruh penting dalam menentukan sikap anti-vaksin. Kemudian, media, komunikasi, pengalaman dengan vaksin, dan lobi-lobi kelompok anti-vaksin menjadi faktor

penentu dalam perilaku penolakan dan dapat memperkuat sikap informan yang awalnya meragukan vaksin, sehingga akhirnya menolak vaksin.

Hasil dari penelitian Dwi ini akhirnya menjadi secercah harapan bagi para peneliti komunikasi untuk mulai melakukan penelitian yang berfokus pada komunitas penolak vaksin. Pasaunya, telah banyak penelitian terkait gerakan anti-vaksinasi di media sosial tetapi pendekatan paling umum yang digunakan oleh para peneliti adalah pendekatan kualitatif untuk mengetahui persepsi dan perilaku individu atau kelompok dalam melakukan gerakan anti-vaksinasi di media sosial dan atau pendekatan kuantitatif dengan analisis konten untuk memberikan gambaran umum terkait topik vaksinasi yang muncul dari gerakan anti-vaksin di media sosial.

Dari penelitian sebelumnya (Meilani, 2016; Smith dan Graham, 2017; Schimdit, 2018; McGilvray, 2020) masih terdapat celah yaitu masih terbukanya ruang eksplorasi untuk menganalisis bagaimana model komunikasi dalam membentuk pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok anti-vaksinasi di media sosial dengan menempatkan perilaku anti-vaksinasi sebagai sub-kelompok atau komunitas dalam kehidupan masyarakat. Mengingat komunikasi merupakan faktor penentu dalam terbentuknya perilaku penolakan vaksin (Meilani, 2016), sehingga penting untuk meneliti model komunikasi dalam membentuk pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok penolak vaksin.

Aspek yang belum terlihat dari penelitian sebelumnya adalah pengamatan terkait unsur-unsur yang membentuk identitas kelompok tersebut, salah satunya komunikasi. Tak terelakkan, bahwa komunitas anti-vaksin di media sosial merupakan manifestasi dari bentuk budaya baru yang memunculkan pola perilaku dan konstruksi nilai yang khas. Menurut Greezt (dalam, Priyowidodo, 2019) komunitas yang berada di internet dapat memanifestasikan budaya atau dalam istilah lain adalah “pola atau makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam simbol”. Dalam transmisi pola makna tentunya komunikasi sangat berperan penting.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait bagaimana model komunikasi dalam membentuk pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok penolak vaksin di media sosial. Meneliti pembentukan pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok sosial tertentu menjadi hal yang menarik karena menurut pandangan Crish Barker (2003) identitas sosial memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari kelompok lainnya, seperti kesamaan perilaku, tujuan, nilai, pola bahasa, struktur hierarki dan itu merupakan sesuatu yang unik.

Penelitian dilakukan dengan mengambil studi kasus Indonesia dan dalam konteks penolakan terhadap vaksin Covid-19. Hal ini dikarenakan menurut data terakhir dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada April-Mei 2021 masih ada 33% dari total penduduk Indonesia yang menolak vaksin Covid-19 (Kompas.com)².

Media sosial Facebook dipilih berlandaskan pernyataan Smith dan Wong (2019) yang mengatakan bahwa Facebook menjadi lingkungan yang memberikan gambaran penolakan vaksin secara signifikan. Di Indonesia sendiri, media sosial Facebook sangat digemari. Berdasarkan data dari internetworldstats, Indonesia menempati peringkat kedua pengguna Facebook terbanyak di Asia dengan total 175,3 juta pengguna pada akhir maret 2021. Angka ini tentunya cukup besar karena persentase pengguna Facebook di Indonesia adalah 82% dari total penduduknya.

Fenomena penolakan vaksin Covid-19 di Indonesia juga telah menjadi fokus pengamatan publik. Hal ini nampak dari naiknya pemberitaan terkait penolakan vaksin di Indonesia. Melansir dari *the conversation*³, salah satu artikelnya telah membahas terkait penolakan vaksin Covid-19 di Indonesia dengan judul "*Why do people still reject Covid-19 vaccines in Indonesia? We need to solve structural problems behind the anti-vaccine movement*". Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa Indonesia merupakan negara demokrasi ketiga yang telah meluncurkan program vaksinasi sejak Januari 2021 sebagai respons terhadap pandemic Covid-19. Namun, berbagai kelompok lokal telah menolak program

² <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/18/090000165/survei-33-persen-masyarakat-menolak-vaksin-covid-19-pendidikan-tinggi>

³ <https://theconversation.com/why-do-people-still-reject-covid-19-vaccines-in-indonesia-we-need-to-solve-structural-problems-behind-the-anti-vaccine-movement-154568>

tersebut. Menurut pengamat, penolakan vaksinasi Covid-19 mengungkapkan fenomena perseistennya gerakan anti vaksin di Indonesia. Beberapa sentiment negatif dibentuk oleh konteks spesifik negara seperti latar belakang sosial budaya. Ini berlaku di Indonesia, sebagai negara yang multikultural. Selain itu, masalah struktural juga berperan dalam munculnya gerakan anti vaksin. Masalah multikultural dan struktural ini yang kemudian menjadi faktor pendukung gerakan anti-vaksinasi terus digencarkan.

Keputusan semakin kuat saat mengetahui bahwa pemerintahan Indonesia pada Maret 2021 meminta Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) bersama Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri melalui virtual police untuk menyelidiki dan mengusut tuntas narasi anti-vaksin yang berada di media sosial (Puspita, 2021)⁴. Peraturan yang dibuat negara atas respons terhadap sesuatu tentu bukanlah respons atas tindakan yang tidak ada (non-existing behaviour). Hal ini menjadi indikasi bahwa praktik gerakan anti-vaksin di media sosial benar-benar ada dan masih terjadi dalam kehidupan modern masyarakat Indonesia saat ini.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada bagaimana model komunikasi dalam pembentukan pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok penolak vaksin Covid-19 pada komunitas “Penipuan Corona Yg Menyesatkan” di Facebook. Berdasarkan hasil pengamatan sebelum penelitian, diketahui bahwa komunitas tersebut hadir sebagai bentuk perilaku kolektif untuk merespons suatu peristiwa dalam hal ini pandemi Covid-19. Melalui penelusuran fitur topik dalam grup, peneliti menemukan bahwa topik vaksinasi menjadi topik yang sering dibahas dalam grup. Hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa tagar terkait penolakan vaksin, di antaranya: #SayNoToVaccine, #StopVaksin, #StopMandatoryVaccination, #StopMandatoryVaccine, #SayNotoMandatoryVaksin, #StopKetergantunganVaksin, #apamanfaatvaksin, #lawanpaksaanvaksin, #hentikanpaksaanvaksin, #STOPpaksaVaksin, #hentikanvaksin, #rakyatbutuhvitaminnutrisidllbukanvaksin,

⁴ <https://www.republika.co.id/berita/qpdrdp428/dpr-polri-usut-maraknya-narasi-antivaksin-di-media-sosial>

#stopkecanduanvaksin, #vaksin_corona, #vaksinmunculkanbanyakvirus, #korbanvakseen.

Hasil observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara bersama Pak AHA, admin grup, dan juga ketua komunitas “Penipuan Corona Yg Menyesatkan”, Ia menjelaskan bahwa hadirnya grup ini sebagai bentuk keresahan terhadap penanganan pandemi Covid-19 yang tidak transparan dan keraguan terhadap Vaksin Covid-19. Lebih lanjut Ia menjelaskan grup ini pada awalnya hanya digunakan oleh Pak AHA dan beberapa temannya untuk berdiskusi. Namun, makin hari anggotanya makin bertambah. Pada awalnya grup yang dibuat Pak AHA bernama “Tipuan Corona Yg Merusak” namun telah dinonaktifkan Facebook karena alasan melanggar komunitas. Hal tersebut tidak lantas menghentikan pergerakan Pak AHA dan anggota komunitasnya. Setelah grup tersebut dinonaktifkan, Pak AHA membuat grup baru dengan nama “Penipuan Corona Yg Menyesatkan”. Sejak didirikannya kembali pada tanggal 12 Agustus 2021, hingga 18 Desember 2021, anggota grup tersebut telah memiliki anggota sebanyak 1000 anggota.

Selain itu, peneliti mendapatkan data lain saat mewawancarai Ibu RRS, moderator dan juga admin grup, Ia menggambarkan bahwa meskipun dalam komunitas tersebut mereka berbeda latar belakang tapi dalam hal menolak vaksinasi mereka memiliki persamaan nilai, norma, dan kepercayaan yang kemudian dimunculkan dalam sebuah perilaku seperti mengunggah, memberikan like, dan memberikan komentar. Menurut Ibu RRS, perilaku tersebut muncul karena adanya interaksi dan komunikasi antar anggota grup.

Data yang didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara menjadi data awal mengapa penelitian ini penting untuk diteliti, untuk dikaji bagaimana model komunikasi dalam proses pembentukan pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok tersebut, yaitu yang digambarkan oleh Ibu RRS bahwa adanya interaksi dan komunikasi antara anggota grup dalam membentuk persepsi yang sama.

Maka dari itu, untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi netnografi, dengan tujuan untuk memahami bagaimana orang-orang membentuk persamaan persepsi dengan mengkaji bagaimana mereka melakukan komunikasi dan interaksi, terutama dalam pembentukan identitas kelompok yang dipengaruhi oleh faktor komunikasi. Teknik yang digunakan adalah observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hal ini dikarenakan netnografi dibangun atas prinsip-prinsip yang menekankan pada keterlibatan peneliti di ruang virtual dalam memahami secara mendalam suatu budaya (Given, 2018). Melalui pendekatan ini dapat bermanfaat untuk memberikan temuan baru yaitu model komunikasi dalam pembentukan identitas kelompok, khususnya kelompok penolak vaksin.

Teori yang dijadikan panduan dalam penelitian ini adalah *Computer Mediated Communication* (CMC) untuk menelaah bagaimana fenomena komunikasi yang dimediasi oleh komputer. CMC memandang bahwa proses pembentukan identitas yang meliputi kesamaan perilaku, nilai, dan tujuan baik individu maupun komunal terbentuk melalui komunikasi. Beberapa pakar mengakui bahwa teori ini mampu mengkonstruksi, memelihara pembentukan identitas yang dilakukan secara kolektif (Earl dkk, dalam Priante, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi nilai kelompok penolak vaksin Covid-19 di Komunitas Daring Facebook?
2. Bagaimana pola perilaku kelompok penolak vaksin Covid-19 di Komunitas Daring Facebook?
3. Bagaimana Model Komunikasi Dalam Pembentukan Pola Perilaku Dan Konstruksi Kelompok Penolak Vaksin Covid-19 Di Komunitas Daring Facebook?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apa motivasi anggota bergabung dalam grup dan mengidentifikasi model komunikasi dalam pembentukan pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok penolak vaksin.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam bidang teoritis, kebijakan, praktis, dan aksi sosial. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian teori Ilmu Komunikasi, khususnya di bidang netnografi komunikasi untuk membuka peluang eksplorasi dalam memahami model komunikasi dalam pembentukan pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok penolak vaksin. Mengingat penelitian ini jarang ditemukan, sehingga penelitian ini diharapkan menjadi titik awal dan juga sebagai bahan referensi bagi peneliti lain.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Gerakan kelompok anti vaksin telah digolongkan oleh World Health Organization (WHO) sebagai salah satu ancaman kesehatan global. Kebijakan yang efektif dan tepat sasaran tentunya diperlukan untuk mengatasi persoalan tersebut. Dengan memahami model komunikasi dalam pembentukan pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok penolak vaksin di media sosial kurang lebihnya hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi pengambil kebijakan (pemerintah, non pemerintah, kelompok masyarakat) dalam menyikapi persoalan ini.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh berbagai pihak yang berhubungan dengan kelompok anti vaksin dalam memahami bagaimana kebudayaan dan komunikasi yang dilakukan oleh kelompok anti vaksin di media sosial.

1.4.4 Manfaat Aksi Sosial

Dalam ruang lingkup ilmu komunikasi, diharapkan penelitian ini memberikan pencerahan dan juga sebagai titik awal peneliti untuk mendalami riset terkait peranan komunikasi dalam pembentukan pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok khususnya dalam kajian ini adalah kelompok penolak vaksin. Pengamatan gerakan anti-vaksin dari sudut pandang komunikasi menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti, mengingat gerakan anti vaksinasi merupakan gerakan yang terekam dalam sejarah manusia sejak tahun 1980-an hingga saat ini.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yaitu (1) Latar Belakang yang membahas mengenai topik umum penelitian, ruang lingkup, kondisi terkini dari masalah yang diteliti dan kebaruan penelitian; (2) Rumusan Masalah membahas mengenai fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan utama penelitian dan berfungsi untuk membatasi ruang lingkup penelitian; (3) Tujuan Penelitian membahas terkait capaian penelitian yang diharapkan mampu menjawab permasalahan di latar belakang dan pertanyaan rumusan masalah; (4) Manfaat Penelitian membahas terkait harapan dan dampak dari penelitian yang akan dilaksanakan; dan (5) Sistematika penulisan. Mengenai kajian pustaka, metodologi penelitian, temuan dan pembahasan, serta saran dan rekomendasi akan dijelaskan di bab selanjutnya.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini akan memaparkan terkait rujukan-rujukan teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas

dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu (1) penjelasan mengenai konsep penolakan vaksinasi; (2) Penolakan vaksinasi oleh sekelompok orang melalui media baru khususnya Facebook; (3) Konsep terkait komunitas; (4) Konsep komunitas dalam membentuk identitas kelompok; (4) Penjelasan terkait komunikasi, nilai, dan perilaku dalam konteks budaya; (5) Teori Computer Mediated Communication; (6) Netnografi dan implikasinya dalam penelitian ini; dan (7) Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yaitu bagian yang mengarahkan peneliti merancang alur penelitiannya dan mulai memaparkan desain penelitian, Teknik pengumpulan data, etis penelitian, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan terkait temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang kemudian dibahas untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan dan Saran. Bab ini berisi simpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan sekaligus memberikan rekomendasi/saran yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.